

INTERFERENSI DAN PINJAMAN LEKSIKAL BAHASA INGGRIS
DALAM BAHASA INDONESIA PADA PERMAINAN *MOBILE LEGEND*



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh:

Marcho Julio Rahim

F111 15 002

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

SKRIPSI

**INTEREFERENSI DAN PINJAMAN LEKSIKAL BAHASA INGGRIS
DALAM BAHASA INDONESIA PADA PERMAINAN MOBILE LEGEND**

Disusun dan Diajukan Oleh

MARCHO JULIO RAHIM

Nomor Pokok: F 111 15 002

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

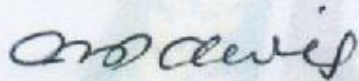
Pada Tanggal 26 November 2020

Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Konsultan I,



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 195908281984031004

Konsultan II,



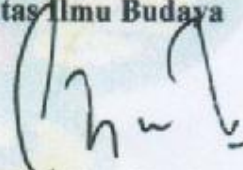
Dr. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 196609291992032001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya**

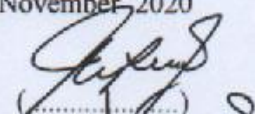
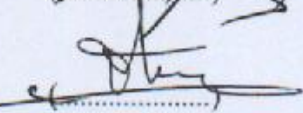
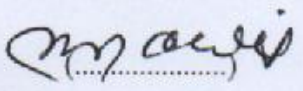
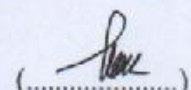
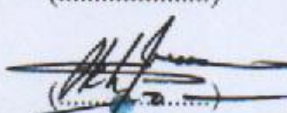
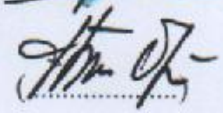


Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.
NIP 196512311990021002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, **26 November 2020**, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **Intereferensi dan Pinjaman Leksikal Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Permainan *Mobile Legend*** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 November 2020

- | | | |
|--|---------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum. | Ketua |  |
| 2. Dr. H. Tammase, M. Hum. | Sekretaris |  |
| 3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S. | Konsultan I |  |
| 4. Dr. Asriani Abbas, M. Hum. | Konsultan II |  |
| 5. Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum. | Penguji I |  |
| 6. Dr. H. Kaharuddin, M. Hum. | Penguji II |  |



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SAstra INDONESIA
JL. P. KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10, MAKASSAR – 90245
Telp. (0411) 587223 – 590159 Fax. 587223 Psw. 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **3751/UN4.9.7/TD.06/2020** tanggal 11 Oktober 2020 atas nama **Marcho Julio Rahim**, stambuk **F111 15 002**, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Interferensi dan Pinjaman Leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada Permainan *Mobile Legend*”.

Makassar, 11 Oktober 2020

Pembimbing I,

Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 195908281984031004

Pembimbing II,

Dr. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 196609291992032001

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas
Ketua Departemen Sastra Indonesia,



Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Marcho Julio Rahim

Nim : F111 15 002

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Interferensi dan Pinjaman Leksikal Bahasa Inggris
dalam Bahasa Indonesia pada Permainan *Mobile Legend*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Makassar, 2020

Pembuat Pernyataan



Marcho Julio Rahim

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadir at Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Interferensi dan Pinjaman Leksikal Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Permainan *Mobile Legend*”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis tentu menemukan berbagai kesulitan dalam penyusunan skripsi ini. Namun dengan ketekunan serta usaha disertai dengan doa, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., selaku konsultan I. Terima kasih banyak karenatelah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan arahan, serta memberikan banyak ilmunya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga dapat bernilai pahala.
2. Dr Asriani Abbas, M. Hum., selaku konsultan II. Terima kasih karena telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum., selaku penguji I dan Dr. H. Kaharuddin, M. Hum., selaku penguji II. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan masukan-masukan serta kritikan-kritikan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

4. Ketua Departemen Sastra Indonesia, Dr. AB Takko Bandung, M. Hum., dan Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, Dra. St. Nursa'adah, M. Hum.
5. Bapak/Ibu Dosen Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
6. Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia, yang telah membantu penulis menyelesaikan segala urusan administrasi selama duduk di bangku kuliah.
7. Kedua orang tua terkasih, bapak Nasrum dan ibu Monalisa Papatungan yang senantiasa mendoakan, mencurahkan cinta, dan kasihnya, serta memberikan dukungan moril yang tidak terhitung.
8. Almarhum bapak Djusli Rahim (ayah kandung) terima kasih karena berkat beliau saya hadir di dunia ini.
9. Kakak tercinta, Priscillia Rahim Papatungan, yang sedang berkerja di luar negeri. Terima kasih selama ini telah membantu penulis baik secara ekonomi dan doa selama duduk di bangku perkuliahan.
10. Adik penulis, Rismawati Nasrum dan Friska Aulia Nasrum, yang telah memberi dukungan selama ini kepada penulis.
11. Terima kasih kepada Masdar, S.S., yang telah mebantunya selama penyusunan skripsi.
12. Sahabat Literasi 2015, Al Uswatun Hasana, Siti Sapia, Nur Aeni, Bulan Rara Yangsen, Rezky Fauziah, Resky Pratiwy, Dewinda Cristin Maraya, Arham Rio, Aldi Gunawan, Guntur Mandal Putra, Muhammad Lutfy

Ridwan, Dwi Balqis, dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih telah menjadi teman terbaik selama berada di bangku perkuliahan.

13. Keluarga besar IMSI KMFIB UH, terima kasih telah menerima penulis dan memberikan pengalaman terbaik selama berkuliah.
14. Keluarga besar BEM KMFIB UH, terima kasih sudah menerima penulis dan memberikan dukungan terbaik selama berkuliah.
15. Sahabat Ramsis Unhas, Irwandi, S.E., Herianto, S.Ip., Muhammad Eva, S.Ip., Ahmad, Farhad Afriyan, Abdul Rahman Khadafi, Ahmad Fausi Khalifah, Fadil Ramadhan, dan Ragim Samaney, S.S., serta Indra, S.S., terima kasih telah menghibur dan memberikan motivasi kepada penulis selama ini.
16. Sahabat pondok Karaeng, Sultan, Andri, kak Aan dan kak Wati. Terima kasih telah membantu penulis selama dalam perantauan.
17. Teman Kuliah KerjaNyata dari kecamatan Mallawa desa Batu Putih, Ojan, Nadia, Muhammad Aswar, Muhammad Asdar dan Satriani Karuru. Terima kasih telah menjadi saudara penulis selama melaksanakan KKN.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna menjadikan karya ini menjadi lebih baik. Meski demikian, penulis tetap berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 26 November 2020

DARTAR ISI

SAMPUL	i
PENGESAHAN	ii
PENERIMAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
LEMBAR KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Sociolinguistik.....	7
2.1.1.1 Kedwibahasaan	8
2.1.1.2 Kontak Bahasa.....	8
2.1.1.3 Interferensi	9
2.1.1.3.1 Jenis-jenis Interferensi	11

2.1.1.3.2 Faktor Penyebab Interferensi	21
2.1.1.3.3 Dampak Interferensi.....	26
2.1.1.4 Pinjaman	26
2.1.1.5. Bentuk-bentuk bahasa	26
2.1.1.5.1 Kata.....	26
2.1.1.5.2 Frase.....	34
2.1.1.5.3 Klausa.....	35
2.1.1.5.4 Kalimat.....	35
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	36
2.3 Kerangka Pikir	37
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Jenis penelitian	40
3.2 Sumber Data.....	40
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4 Populasi dan Sampel	41
3.5 Analisis Data	41
BAB 4 INTERFERENSI DAN PINJAMAN BAHASA INGGRIS DALAM	
BAHASA INDONESIA PADA PERMAINAN MOBILE LEGEND.....	43
4.1 Interferensi dan Pinjaman Leksikal.....	43
4.1.1 Pinjaman.....	44
4.1.1.1 Bentuk Kata Dasar	44
4.1.1.2 Frasa	55
4.1.2 Intereferensi.....	59

4.1.2.1 Interferensi Bentuk Berimbuhan	59
4.2 Alasan-alasan Terjadinya Interferensi dan Pinjaman Leksikal.....	61
4.2.1 Terdapat Kata yang Tidak Lazim Digunakan	62
4.2.2 Kebutuhan Sinonim.....	63
4.2.3 Prestise Bahasa Sumber dan Gaya Bahasa.....	64
BAB 5 PENUTUP	65
5.1 Simpulan	65
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN DATA	69

ABSTRAK

MARCHO JULIO RAHIM. “Interferensi dan Pinjaman Leksikal Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Permainan *Mobile Legend*”. (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana wujud intereferensi dan pinjaman leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia serta alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya intereferensi dan pinjaman leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada permainan *Mobile Legend*.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik penelitian lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung interferensi leksikal bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah permainan *online Mobile Legend* terkhusus pada bagian pesan dan tips yang mengandung interferensi dan pinjaman leksikal bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kalimat yang mengandung unsur bahasa Inggris yang terdapat dalam permainan *Mobile Legend*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah lima puluh enam data secara keseluruhan yang terdapat pada sistem pesan dan tips dalam permainan *Mobile legend*.

Peneliti melihat terdapat dua hal dari hasil analisis. Pertama, terdapat kecenderungan bahasa Inggris. Kecenderungan bahasa Inggris yang terjadi di dalam permainan *Mobile Legend* berupa gejala interferensi dan pinjaman leksikal yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada permainan *Mobile Legend*. Terbukti dalam permainan tersebut terdapat kontak antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga menyebabkan terjadinya interferensi dan pinjaman. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ternyata yang mendominasi hasil penelitian adalah pinjaman bukan interferensi. Hasil peminjaman tersebut berbentuk frasa dan kata dasar. Bentuk kata dasar meliputi nomina, verba, dan adjektifa. Kedua, Alasan-alasan yang melatarbelakangi terjadinya peminjaman adalah kebutuhan akan sinonim, terdapat kata yang tidak lazim digunakan dan kebutuhan gaya bahasa, dalam hal ini adalah variasi penggunaan bahasa. Berdasarkan alasan-alasan penyebab terjadinya pinjaman, alasan yang paling menonjol yang didapatkan adalah adanya variasi penggunaan bahasa, artinya banyak unsur bahasa Inggris yang diambil dan digunakan di dalam permainan *Mobile Legend* sebenarnya tidak diperlukan.

ABSTRACT

MARCHO JULIO RAHIM. "Interference and Lexical Loans of English in Indonesian on Mobile Legend Games". (supervised by Muhammad Darwis and Asriani Abbas).

This study aims to determine how the interference and lexical borrowing of English are in Indonesian and the reasons that cause interference and lexical borrowing in Indonesian in the Mobile Legend game.

The technique used in collecting data is field research techniques. This research is descriptive qualitative. The data in this study are in the form of sentences containing lexical interference from English to Indonesian. The data source in this study is the online game Mobile Legend, especially in the messages and tips section that contains interference and lexical loans from English to Indonesian. The population in this study were all sentences containing English elements contained in the Mobile Legend game. The sample in this study amounted to fifty-six data as a whole contained in the message and tips system in the Mobile legend game.

Researchers see two things from the results of the analysis. First, there is a trend towards English. The tendency of English that occurs in the Mobile Legend game is in the form of interference symptoms and lexical loans that occur in the use of Indonesian in the Mobile Legend game. It is proven in this game that there is contact between Indonesian and English, which causes interference and loans. From the results of the analysis that has been carried out, it turns out that what dominates the research results is loans, not interference. The loan results are in the form of basic phrases and words. The basic word forms include nouns, verbs, and adjectives. Second, the reasons behind the occurrence of borrowing are the need for synonyms, there are words that are not commonly used and the need for language style, in this case is the variation in language usage. Based on the reasons for the occurrence of the loan, the most prominent reason that was obtained was the variation in language usage, meaning that many elements of English that were taken and used in the Mobile Legend game were actually not needed.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan penuturnya. Di samping itu, bahasa juga merupakan alat penyampaian informasi, baik secara lisan maupun tertulis. Sebagai alat komunikasi, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis (Chair, 1994:4). Oleh karena itu, dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis penutur perlu menaati kaidah atau aturan tata bahasa yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan.

Bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Perkembangan bahasa yang cukup pesat terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontak pada bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa yang lain. Proses saling memengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Melalui proses itulah bahasa Inggris memengaruhi bahasa Indonesia. Di samping itu, karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, yaitu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antarbangsa di dunia dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini mengakibatkan bahasa Inggris memengaruhi bahasa lain yang ada di dunia, termasuk bahasa Indonesia.

Bahasa sebagai bagian integral kebudayaan tidak dapat lepas dari masalah di atas. Saling memengaruhi antarbahasa pasti terjadi, misalnya bahasa Indonesia

yang memiliki sifat terbuka. Menurut Hocket (dalam Denes dkk.1994:2) ada dua faktor yang mendorong terjadinya peristiwa itu. Faktor pertama disebut *need feeling motive*, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang benar-benar mendesak menerima masukan dari bahasa lain untuk mengangkat suatu makna konsep terhadap bidang tertentu karena bahasa itu sendiri tidak memilikinya. Faktor kedua, adalah *prestice motive*, yaitu adanya kecenderungan perilaku untuk bergagah-gagahan, beraksi-aksi karena unsur bahasa yang dipungut itu dianggap lebih berprestise daripada bahasa yang memungut unsur bahasa itu.

Interferensi merupakan salah satu kajian sosiolinguistik yang membicarakan atau membahas tentang penyimpangan bahasa atau kaidah dalam berbahasa. Chaer dan Agustina (1995: 168) mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih. Dalam rumusannya yang lain, paham tersebut menyebutkan bahwa penggunaan unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan juga dapat disebut interferensi . Sedangkan Hastuti (1989: 15) menyatakan bahwa interferensi adalah peristiwa adanya kontak bahasa dan sekaligus pemakaian dua buah sistem bahasa secara serempak.

Proses peminjaman bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia disebabkanadanyakontak antara kedua bahasa yang bersangkutan. Kontak bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris telah mengakibatkan pinjaman bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Weinreich (1968:14-62) bahwa kontak bahasa dapat berpengaruh dari aspek fonologis, tata bahasa, dan leksikal. Peminjaman

sebuah unit leksikal tunggal dari satu bahasa ke bahasa lain disebut kata pinjaman (Hockett, 1958: 411). Kata-kata pinjaman dari satu bahasa ke bahasa lain mungkin mengalami beberapa ortografis dan perubahan semantik, termasuk kata-kata pinjaman bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Unsur-unsur bahasa asing masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui bermacam-macam media. Salah satunya melalui media permainan daring(*online*). Permainan daring atau sering disebut *game online* adalah permainan yang terhubung ke dalam suatu jaringan atau server untuk dapat dimainkan kapan saja dan di mana saja. Pada umumnya *game online* memerlukan dukungan perangkat komputer untuk dapat memberikan tampilan menarik.

Seiring dengan berkembangnya teknologi permainan *online* saat ini tidak hanya dimainkan melalui komputer tetapi dengan adanya teknologi android (*mobile phone*) menjadikan permainan *online* jadi semakin mudah. Saat ini permainan *online* yang ada di dunia sudah sangat banyak, salah satunya permainan yang sangat populer dikalangan anak muda sekarang, yakni permainan *Mobile legend*. Permainan *Mobile legend* berasal dari Tiongkok yang tentu dalam proses penyebaran atau untuk menyebarkan permainan itu, perlu adanya penerjemahan terlebih dahulu. Setelah masuk ke negara Indonesia ternyata, bahasa yang digunakan di dalam permainan tersebut tidak sepenuhnya menggunakan atau mengadopsi bahasa Indonesia, tetapi malah banyak menggunakan bahasa asing. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya interferensi dan peminjaman bahasa. Padahal, bahasa yang ada di dalam permainan tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal itulah yang menjadi masalah yang

ingin diangkat dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

” Silakan men-*download* seluruh **resource** tambahan.”.

Pada kalimat di atas, terdapat unsur pinjaman leksikal bahasa Inggris yang sebenarnya padanannya ada dalam bahasa Indonesia. Unsur leksikal bahasa Inggris itu adalah *resource* dan *men-download* yang dalam bahasa Indonesia, berpadanan dengan kata *sumber daya* dan *men-download* berpadanan dengan kata *mengunduh*. Hal yang terkait dengan interferensi akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan ini dengan mengurai unsur bahasa yang ada dalam permainan *Mobile legend*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, akan diidentifikasi masalah berikut ini.

1. Terdapat interferensi bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia.
2. Terdapat peminjaman bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia
3. Terdapat kontak bahasa yang menyebabkan terjadinya interferensi yang mengacaukan kaidah bahasa Indonesia.
4. Terdapat permainan online yang telah menjadi media penyebar bahasa yang tidak terkendali.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, permasalahan dibatasihanya pada masalah interferensi dan pinjaman leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang teridentifikasi dibatasi dalam bentuk rumusan masalah. Hal tersebut dapat diuraikan berikut ini.

1. Bagaimana bentuk interferensi dan pinjaman leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada permainan *Mobile legend*?
2. Apa alasan terjadinya interferensi dan pinjaman leksikal unsur bahasa Inggris pada permainan *Mobile legend*?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu hal, tentunya ada tujuan yang harus dicapai. Demikian pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk interferensi dan pinjaman leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada permainan *Mobile legend*?
2. Untuk mengetahui alasan-alasan yang melatarbelakangi terjadinya interferensi dan pinjaman leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada permainan *Mobile legend*?

Tujuan yang ingin dicapai akan memberikan suatu gambaran bahwa ada hasil yang diharapkan. Hasil tersebut akan memberikan manfaat yang dipaparkanberikutini.

1. Dapat dijadikan bahan perbandingan atau bahan kajian selanjutnya dibidang bahasa demi perkembangan bahasa Indonesia.
2. Dapat dijadikan salahsatu sumber tertulis bagi peneliti lain di bidang bahasa, khususnya bidangsosiolinguistik yang membahas interferensi.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2004: 4). Menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 3) sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004 : 3) merumuskan sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Ilmu sociolinguistik memperbincangkan antara pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, pelbagai akibat adanya kontak dua buah bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah salah satu subdisiplin ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara pemakaian bahasa yang terjadi di masyarakat. Ilmu sociolinguistik mempelajari segala hal yang berhubungan dengan bahasa yang

digunakan seseorang dalam menjalin hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat.

2.1.1.1 Kedwibasaan

Menurut Bloomfield (dalam Suwito, 1985: 40) Kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur, yang dirumuskan sebagai *native - like control of two language*. Namun pendapat tersebut semakin lama semakin tidak populer, sebab untuk menentukan sejauh mana seorang penutur dapat "menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya" tidak ada dasarnya sehingga sukar diukur dan hampir tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu pengertian kedwibahasaan seperti itu hanya dipandang sebagai salah satu jenis saja dari kedwibahasaan.

Menurut Diebold (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 86) terdapat beberapa tingkatan dwibahasawan, dwibahasawan pada tingkat awal (*incipient bilingualism*), yaitu kedwibahasaan yang dialami oleh orang-orang, terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tahap ini kedwibahasaan itu masih sangat sederhana dan dalam tingkat rendah. Namun tidak dapat diabaikan karena pada tahap inilah terletak dasar kedwibahasaan selanjutnya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan suatu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi dengan orang lain.

2.1.1.2 Kontak Bahasa

Weinrich (dalam Chaer dan Agustina 1995: 159) kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara

bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam meminjam dan saling memengaruhi terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Mackey (dalam Suwito, 1985:9) mengemukakan pengertian kontak bahasa yaitu pengaruh suatu bahasa kepada yang lainnya, menyebabkan terjadinya perubahan dalam *langue* dan menjadi milik tetap ekabahasawan. Umumnya kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa (*langue*) sedangkan dwibahasawan cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Kontak bahasa dan dwibahasawan sangat erat kaitannya apabila dihubungkan dengan penggunaan bahasa. Dwibahasawan menurut Weinreich (1953:1) adalah *the practice of alternately using two language* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian).

Pendapat tersebut memberikan penegasan bahwa kontak bahasa terjadi apabila adanya saling pengaruh antarsatu bahasa dan bahasa lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh dwibahasawan. Kontak bahasa secara tidak langsung terdapat dalam permainan *Mobile legend* yang di dalamnya terdapat saling kontak antarbahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga memberi pengaruh terhadap ekabahasawan.

2.1.1.3 Interferensi

Interferensi merupakan topik dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang dwibahasawan, yaitu penutur yang mengenal lebih dari satu bahasa. Istilah

interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953:34) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Biasanya interferensi terjadi dalam penggunaan bahasa kedua, dan yang menginterferensi adalah bahasa pertama. Darwis dan Kamsinah (2018: 02) mendefinisikan bentuk interferensi sebagai penggunaan pola atau tata bahasa dari bahasa sumber yang bersifat negatif dan mengarah ke kesalahan atau kelaziman penggunaan konstruksi dalam bahasa sasaran (penerima). Dalam proses interferensi pemakaian bahasa tidak sepenuhnya diikuti oleh kaidah, tetapi mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain.

Interferensi berbeda dengan integrasi. Integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bagian dari bahasa tersebut, serta tidak dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan (Chaer dan Agustina 1995: 168). Senada dengan itu, Jendra (1991: 115) menyatakan bahwa dalam proses integrasi unsur serapan itu telah disesuaikan dengan sistem atau kaidah bahasa penyerapnya, sehingga tidak terasa lagi sifat keasingannya. Dalam hal ini, jika suatu unsur serapan (interferensi) sudah dicantumkan dalam kamus bahasa penerima, dapat dikatakan bahwa unsur itu sudah terintegrasi. Jika unsur tersebut belum tercantum dalam kamus bahasa penerima, berarti bahasa tersebut belum terintegrasi. Kemudian, interferensi harus dibedakan dengan alih kode dan campur kode. Alih kode menurut Chaer dan Agustina (1995: 158) adalah peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu, dan dilakukan dengan

sengaja. Sementara itu, campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Kachru dalam Jendra, 1991: 131).

2.1.1.3.1 Jenis- Jenis Interferensi

Interferensi merupakan gejala umum dalam sisiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Hal ini merupakan suatu masalah yang menarik perhatian para ahli bahasa. Mereka memberikan pengamatan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan para ahli tersebut munculah berbagai macam jenis interferensi.

secara umum, Ardiana (1940: 14) membagi interferensi menjadi lima macam, yaitu:

- a. Interferensi kultural dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan. Dalam tuturan dwibahasawan tersebut muncul unsur-unsur asing sebagai akibat usaha penutur untuk menyatakan fenomena atau pengalaman baru.
- b. Interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai variabel dalam suatu bahasa.
- c. Interferensi leksikal, harus dibedakan dengan kata pinjaman. Kata pinjaman atau integrasi telah menyatu dengan bahasa kedua, sedangkan interferensi belum dapat diterima sebagai bagian bahasa kedua. Masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua itu bersifat mengganggu.

- d. Interferensi fonologis mencakup intonasi, irama penjedaan dan artikulasi. Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain.
- e. Interferensi gramatikal yang meliputi interferensi morfologis, fraseologis, dan sintaksis.

Interferensi menurut Jendra (2007: 144), dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menimbulkan berbagai macam interferensi. Interferensi tersebut dapat dilihat dari pandangan (1) bidang unsur serapan, (2) arah unsur serapan, (3) asal-usul unsur serapan, dan (4) pelakunya.

1. Jenis Interferensi Ditinjau dari Segi Bidang Unsur Serapannya

Interferensi dapat meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyusup pada sistem tata bunyinya (fonologi), tata bentukan katanya (morfologi), tata kalimatnya (sintaksis), kosa katanya (leksikon), dan bisa pula menyusup dalam bidang tata makna (semantik). Berikut akan dijelaskan interferensi yang terjadi dalam bidang-bidang tersebut.

a. Interferensi Fonologi atau Bunyi

Interferensi terjadi bila penutur itu mengidentifikasi fonem sistem bahasa pertama (bahasa sumber atau bahasa yang sangat kuat memengaruhi seorang penutur) dan kemudian memakainya dalam sistem bahasa kedua (bahasa sasaran). Dalam mengucapkan kembali bunyi itu, dia menyesuaikan pengucapannya dengan aturan fonetik bahasa pertama.

Weinreich (1953) membedakan tipe interferensi dalam bidang fonologi menjadi:

- a) Interferensi substitusi (penutur Bali),
- b) Interferensi overdiferensiasi (penutur Tapanuli dan Jawa),
- c) Interferensi underdeferensi (penutur Jepang), dan
- d) Interferensi reinterpretasi (penutur Hawaii).

Penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Tapanuli mengucapkan fonem pada kata dengan dan rembes dilafalkan menjadi [déngan] dan [rémbés]. Penutur dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata: /mBandung/, /mBali/, /nDaging/, /nDepok/, /ngGombong/, /nyJambi/ dalam pengucapan kata-kata tersebut telah terjadi interferensi tata bunyi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Penutur dari Bali biasanya mengucapkan fonem /t/ menjadi apikoalveolar retrofleks [t], seperti pada kata-kata [toko], [tutup], dan [mati]. Banyak penutur bahasa Indonesia dalam berbahasa Inggris mengucapkan fonem /p/ bahasa Inggris pada kata-kata seperti, Peter, Petrol, dan Pace menjadi [pit], [petrol], dan [p is], padahal seharusnya dengan aspirasi sehingga menjadi [p it], [p etrol], [p is]. Di Jepang kata dalam bahasa Inggris gasolini dilafalkan sebagai [gasorini], dan di Hawaii nama George dilafalkan sebagai [kioki].

b. Interferensi Morfologi atau Tatabahasa

Interferensi tata bentuk kata atau morfologi terjadi bila dalam pembentukan kata-kata bahasa pertama penutur menggunakan atau

menyerap awalan atau akhiran bahasa kedua. Interferensi juga terjadi apabila seorang penutur mengidentifikasi morfem atau tata bahasa pertama dan kemudian menggunakannya dalam bahasa kedua. Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain.

Penyimpangan struktur itu terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan (bahasa Indonesia) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing) (Nababan, 1984: 123-124). Misalnya awalan ke- dalam kata ketabrak, seharusnya tertabrak, kejabak seharusnya terjebak, kekecilan seharusnya terlalu kecil. Dalam bahasa Arab ada sufiks -wi dan -ni untuk membentuk adjektif seperti dalam kata-kata manusiawi, inderawi, dan gerejani.

Tipe lain interferensi ini adalah interferensi struktur, yaitu pemakaian struktur bahasa pertama dalam bahasa kedua. Misalnya kalimat berikut ini

I and my friend tell that story to my father

sebagai hasil terjemahan dari

Saya dan teman saya menceritakan cerita itu kepada ayah saya.

Dalam kalimat bahasa Inggris tersebut tampak penggunaan struktur bahasa dalam bahasa Indonesia. Padahal, terjemahan yang baik tersebut sebenarnya adalah

My friend and I tell that story to my father.

c. Inteferensi Sintaksis atau Kosakata

Interferensi ini terjadi karena pemindahan morfem atau kata bahasa pertama ke dalam pemakaian bahasa kedua. Bisa juga terjadi perluasan pemakaian kata bahasa pertama, yakni memperluas makna kata yang sudah ada sehingga kata dasar tersebut memperoleh kata baru atau bahkan gabungan dari kedua kemungkinan di atas. Interferensi kata dasar terjadi apabila misalnya seorang penutur bahasa Indonesia juga menguasai bahasa Inggris dengan baik, sehingga dalam percakapannya sering terselip kata-kata bahasa Inggris, sehingga sering terjebak dalam interferensi.

Kita ambil contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari seorang bilingual Jawa – Indonesia dalam berbahasa Indonesia. Bunyi kalimat itu adalah :

Di sini toko Laris yang mahal sendiri

Kalimat bahasa Indonesia itu berstruktur bahasa Jawa, sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah *Ning kene toko Laris sing larang dhewe.*

Dalam bahasa Indonesia baku kalimat tersebut di atas seharusnya berbunyi bahasa Indonesia. Penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa di dalam kalimat dapat juga dianggap sebagai interferensi. Contohnya:

Mereka akan **married** bulan depan.

Pimpinan kelompok itu selalu mengatakan **educationis necessary for life** (Pimpinan kelompok itu selalu mengatakan, bahwa pendidikan adalah perlu dalam kehidupan).

d. Interferensi Semantik atau Tatamakna

Interferensi dalam tata makna dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu

- a) Interferensi perluasan makna atau *expansive interference*, yakni peristiwa penyerapan unsur-unsur kosakata ke dalam bahasa lainnya. Misalnya konsep kata Distanz yang berasal dari kosakata bahasa Inggris *distance* menjadi kosakata bahasa Jerman. Atau kata *democraton* menjadi demokrasi.
- b) Interferensi penambahan makna atau *additive interference*, yakni penambahan kosakata baru dengan makna yang agak khusus meskipun kosakata lama masih tetap dipergunakan dan masih mempunyai makna lengkap. Misalnya kata *Father* dalam bahasa Inggris atau *Vater* dalam bahasa Jerman menjadi *Vati*. Pada usaha-usaha menghaluskan makna juga terjadi interferensi, misalnya: penghalusan kata gelandangan menjadi tunawisma dan tahanan menjadi narapidana.
- c) Interferensi penggantian makna atau *replasive interference*, yakni interferensi yang terjadi karena penggantian kosakata yang disebabkan adanya perubahan makna seperti kata saya yang berasal dari bahasa melayu sahaya.

2. Jenis Interferensi Ditinjau dari Asal-Usul Unsur Serapan

Ditinjau dari asal-usul unsur serapannya, interferensi dapat dibedakan menjadi dua macam sebagai berikut ini.

- 1) Penyusupan sekeluarga (internalinterference atau *familier interference*); merupakan interferensi yang terjadi antarbahasa yang masih satu keluarga. Misalnya interferensi yang terjadi antara bahasa Bugis dan bahasa Makassar.

- 2) Penyusupan bukan sekeluarga (*external interference* atau nonfamiliar interference); merupakan interferensi yang terjadi antarbahasa yang tidak sekeluarga. Misalnya penyusupan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya.

Kedua macam interferensi di atas memiliki nilai yang kurang menguntungkan. Dikatakan demikian karena pada hakikatnya interferensi bersifat pengacauan atau penyimpangan.

3. Jenis Interferensi Dintinjau dari Arah Unsur Serapan

Komponen interferensi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya meliputi tiga unsur bahasa, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau penerima (*recepian*), dan unsur serapan itu sendiri. Setiap bahasa secara teoretis akan sangat mungkin berkedudukan sebagai bahasa sumber, demikian juga sebaliknya.

Bila pernyataan verbal tersebut dirumuskan lebih konkret, berarti bahwa bahasa X yang semula merupakan bahasa sumber, pada kesempatan yang lain bisa pula berkedudukan sebagai bahasa penerima bahasa lain, katakanlah dari bahasa Y. Misalnya, semula bahasa X sebagai bahasa sumber terhadap bahasa Y; artinya bahasa X memberi serapan terhadap bahasa Y, tetapi dalam bidang lain dan malah mungkin dalam bidang kebahasaan yang sama; sama-sama dalam bidang morfologi misalnya dan bisa pula pada bidang lain bahasa Y berkedudukan sebagai sumber pula terhadap bahasa X. Dengan demikian, baik X maupun Y mempunyai dua status secara timbal balik, yaitu bahasa sumber dan sekaligus sebagai bahasa penyerap. Jenis interferensi yang

memiliki hubungan timbal balik tersebut disebut dengan interferensi produktif.

Contoh:

Bahasa Jawa memberikan interferensi terhadap bahasa Indonesia dalam aspek Morfologi, yakni akhiran *-nya* seperti yang tampak pada kalimat **Sekolahnya Iwan dimana?** sebaliknya, bahasa Indonesia juga memberi serapan terhadap bahasa Jawa dalam bidang istilah seperti *kaki-kaki* atau *mata-mata*.

Selain interferensi produktif, ada juga interferensi yang hanya berjalan sepihak. Bila perumpamaan di atas kita lanjutkan bahwa bahasa X sebagai bahasa sumber terhadap bahasa Y dan tidak pernah terjadi sebaliknya. Jadi, bahasa X hanya mempunyai kedudukan sebagai sumber terhadap bahasa Y. Interferensi semacam ini disebut dengan interferensi reseptif.

4. Jenis Interferensi Ditinjau dari Segi Pelakunya

Ditinjau dari segi pelakunya interferensi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi perlakuan atau *performanceinterference* dan interferensi perkembangan atau yang sering disebut dengan *developmentalinterference* atau *learninginterference*.

- 1) Interferensi perlakuan (*performance interference*), yaitu interferensi yang terjadi pada pelaku bahasa perseorangan.
- 2) Interferensi perkembangan atau yang sering kali disebut dengan *developmentalinterference* atau *learninginterference*, merupakan jenis interferensi yang terjadi pada individu yang sedang

belajar bahasa kedua atau bahasa asing pada tingkat permulaan. Interferensi perkembangan ini perlu mendapatkan perhatian khusus, agar kekacauan tersebut tidak terus terjadi.

Yusuf (1994: 71) membagi peristiwa interferensi menjadi empat jenis interferensi, yaitu sebagai berikut:

1. Interferensi Bunyi (phonic interference), Interferensi ini terjadi karena pemakaian bunyi satu bahasa ke dalam bahasa yang lain dalam tuturan dwibahasawan.
2. Interferensi tata bahasa (grammatical interference), Interferensi ini terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem atau tata bahasa pertama kemudian menggunakannya dalam bahasa keduanya.
3. Interferensi kosakata (lexical interference), Interferensi ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya terjadi pada kata dasar, tingkat kelompok kata maupun frasa.
4. Interferensi tata makna (semantic interference), Interferensi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (a) interferensi perluasan makna, (b) interferensi penambahan makna, dan (c) interferensi penggantian makna.

mengacu pada pendapat Weinrich, Huda (1981: 17) yang mengidentifikasi interferensi atas empat macam, yaitu:

1. Mentransfer unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain.
2. Adanya perubahan fungsi dan kategori yang disebabkan oleh adanya pemindahan.

3. Penerapan unsur-unsur bahasa kedua yang berbeda dengan bahasa pertama.
4. Kurang diperhatikannya struktur bahasa kedua mengingat tidak ada equivalensi dalam bahasa pertama.

Menurut Aslinda dan Leni (2007:73) interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama kedalam bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi leksikal dibagi berdasarkan kelas kata menjadi lima yaitu : kelas verba, kelas adjektiva, kelas nomina, kelas pronomina, dan kelas kata numeralia.

Bidang kajian dalam interferensi adalah leksikon. Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Menurut Adi Sumarto dalam penelitian Nur Laela (Hasanudi, 2011 : 22) merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa.

Menurut Abdulhayi (1985 : 10) pada kenyataannya sering sukar dibedakan apakah satu data masuk dalam sasaran interferensi leksikal, morfologis, atau sintaksis. Berikut ini adalah contoh interferensi dalam bidang leksikal : *Nanging sebalike, agama Islam bakal kasilep lan mundur yen mung dianut secara tradisional*. Jika kita periksa unsur *sebalike*, dapatlah dikatakan sebagai interferensi leksikal yaitu leksikal dari bahasa Indonesia *sebaliknya* menjadi *sebalike* (dengan variasi jwanisasi morfem nya- -e/, atau kata *balik* (BI) dipakai sebagai dasar pembentuk kata dengan proses afiksasi *se- -e* (BJ).

Menurut Sukardi (dalam yuka 2014: 24) interferensi leksikal mencakupi kata-kata pinjaman dan kata yang tidak sesuai dengan bentuknya. Jenis-jenis interferensi leksikal yang berupa kata pinjaman meliputi kosa kata 1) kata dasar, 2) berimbuhan, dan 4) frase. Interferensi leksikal diartikan pengacauan kosa kata antara bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Di dalam interferensi leksikal terjadi penyerapan kosa kata dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

2.1.1.3.2 Faktor Penyebab Interferensi

Interferensi dapat diartikan sebagai transfer negatif, dikatakan negatif karena menyebabkan gangguan pada sistem bahasa penerima akan tetapi transfer negatif itu dapat menjadi positif apabila kata-kata yang diserap atau digunakan tersebut menjadi pinjaman. Penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain. (Chaer, 1995: 158). Faktor penyebab terjadinya interferensi diantaranya adalah faktor pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik kemampuannya dalam berbahasa. Bahasa juga memiliki peran yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, yaitu digunakan di dalam proses belajar mengajar. Kedwibahasaan yang terjadi dalam lingkungan akan mengacaukan konstruk-konstruk bahasa asli lingkungan tersebut sehingga akan menimbulkan adanya interferensi.

Menurut Hortman (dalam Alwasilah, 1985 : 131) faktor kebiasaan dalam berbahasa juga menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerahnya dalam tuturan sehari-hari akan terbawa dalam pembicaraan formal. Interferensi dapat terjadi karena terbawanya

kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau masuknya dialek bahasa ibu ke dalam bahasa kedua asalkan ia seorang dwibahasawan. Usia juga dapat menyebabkan terjadinya interferensi. Daya ingat seseorang sangat mempengaruhi frekuensi seseorang melakukan interferensi. Semakin tua usia seseorang, semakin besar juga melakukan interferensi. Soepomo (dalam Siti Maryam, 2011 : 32) menjelaskan bahwa kesalahan yang bersifat interferensi memang suulit dihindari, sebab hal itu tidak mudah dikontrol karena kebiasaan semacam itu sudah mendarah daging. Alasan lain terjadinya interferensi adalah kepentingan eufemisme gaya sopan dan prestise.

Weinreich (dalam Sukardi, 2000: 17) menyatakan bahwa terjadinya interferensi dalam suatu bahasa, antara lain disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini.

- a. Kedwibahasaan para peserta tutur.
- b. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima.
- c. Kurang cukupnya perbendaharaan kata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan.
- d. Menghilangnya kata-kata yang jarang dipergunakan.
- e. Kebutuhan akan sinonim.
- f. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

1. Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik yang berupa bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak

bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya menimbulkan interferensi. Bahasa Inggris yang notabene telah menjadi bahasa internasional telah banyak dipelajari oleh masyarakat, sehingga kebanyakan saat ini banyak masyarakat Indonesia yang menguasai lebih dari satu bahasa. Berbagai bahasa yang dikuasainya akan mempengaruhi gaya berbahasanya, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam tulisannya. Disadari atau tidak, ketika berbicara ataupun menulis karyanya, dia akan menyelipkan kata-kata asing yang dia kuasai. Hal ini terjadi karena keseringan menggunakan bahasa sumber dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa seperti ini akan lebih sering terjadi pada penutur yang lingkungan kerjanya terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa. Contohnya di lingkungan sekolah, perkantoran media cetak, dan lain-lain. Penerjemah bahasa Indonesia dalam permainan *Mobile legend* kemungkinan menguasai lebih dari satu bahasa sehingga mempengaruhi hasil terjemahannya.

2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Sikap demikian dapat terwujud dalam hal pengabaian kaidah bahasa penerima yang dipergunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang lebih dikuasainya secara tidak terkontrol. Akibatnya, berbagai bentuk interferensi akan muncul dalam bahasa penerima yang sedang digunakannya, baik secara lisan maupun secara tertulis. Tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima dapat disebabkan karena bahasa penerima dianggap kurang pas atau kurang

terkini sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat masa kini. Bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima dianggap kurang mewakili atau kurang cocok jika digunakan.

3. Tidak cukupnya kosakata penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan dari segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan lain dari luar yang bersifat baru, masyarakat itu akan bertemu dan mengenal konsep-konsep baru yang dipandang perlu untuk dimilikinya. Karena mereka belum mempunyai perbendaharaan kata untuk mengungkapkan konsep baru itu. Kemudian mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara tidak sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Kemajuan media teknologi dalam hal ini media permainan daring *Mobile legend* dapat mempengaruhi bahasa penerima (bahasa Indonesia), karena istilah-istilah di dalam permainan tersebut masih belum memiliki kata dalam bahasa Indonesia artinya kata tersebut hanya dipinjam untuk mengisi kekosongan bahasa penerima.

4. Menghilangnya kosakata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan hilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan tidak dipergunakan lagi. Ketika bahasa itu menghadapi konsep-konsep

baru, kosa kata yang jarang digunakan kemungkinan akan dipergunakan kembali untuk menampung konsep baru tersebut. Jika tidak demikian, konsep baru itu akan diwadahi dengan bahasa pengungkap konsep baru, sehingga terjadilah interferensi. Interferensi yang disebabkan oleh hilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut, akan menyebabkan unsur-unsur pinjaman dan unsur-unsur serapan dari interferensi itu akan lebih cepat diintegrasikan ke dalam bahasa penerima. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata yang mulai tergantikan maknanya.

5. Kebutuhan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni untuk menambah variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari kata yang sama secara berulang-ulang. Penggunaan sinonim ini cukup penting, karena pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

6. Prestise bahasa sumber

Prestise bahasa sumber dapat menyebabkan timbulnya interferensi. Interferensi timbul karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise itu. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor ini biasanya berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima

2.1.1.3.3 Dampak Interferensi

Menurut Weinreich (1979: 66) interferensi sering dianggap sebagai peristiwa yang negatif, karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama atau bahasa kedua atau sebaliknya menyimpang dari kaidah bahasa masing-masing. Interferensi adalah penyimpangan kaidah salah satu bahasa pada seorang dwibahasawan akibat pemakaian lebih dari satu bahasa. Akan tetapi, peristiwa interferensi leksikal dapat diterima. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian dan menjadikan proses pembicaraan lebih komunikatif.

2.1.1.4 Pinjaman

Pinjaman bahasa adalah istilah teknis untuk penggabungan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, baik kata-kata, unsur tata bahasa maupun suara. Pinjaman bahasa biasanya melibatkan adaptasi dari sebuah kata ke dalam sistem fonetik dan tata bahasa dari bahasa lainnya (Mesthrie, 2000: 12). Peminjaman terjadi apabila sebuah kata atau frasa digunakan secara otonom dan sudah berciri dialek, berciri dialektanya kata-kata itu sudah digunakan oleh beberapa orang yang menggunakan kalimat-kalimat yang sama.

2.1.1.5 Bentuk-bentuk bahasa

2.1.1.5.1 Kata

Kata merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun suatu kalimat. Tanpa *kata*, tidak mungkin ada kalimat. Bloomfield (1993: 178) kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara mandiri. Setiap kata mempunyai fungsi dan peranan yang

berbeda sesuai dengan kelas kata atau jenis katanya. Kata adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna. kata juga bisa mengandung makna baru yang dimunculkan akibat terjadinya proses gramatikal (pengimbuhan, pengulangan atau pemajemukan) dan akibat konteks kalimat (struktural) yang disebut makna gramatikal.

Bentuk kata dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk.

1. Kata dasar

Kata dasar merupakan sebuah kata yang belum mendapatkan imbuhan sama sekali. Baik itu awalan, akhiran, sisipan, ataupun awalan akhiran. Selain itu kata dasar juga bisa diartikan sebagai kata yang menjadi dasar untuk membentuk kata yang lebih besar. Sebagai contoh kata "tidur" yang merupakan kata dasar dari "tertidur".

2. Kata berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata-kata dasar yang mendapatkan imbuhan yang berupa awalan, akhiran, sisipan, dan awalan-akhiran. Imbuhan sendiri berfungsi untuk menambahkan arti atau maksud dari kata-kata dasar yang diberi imbuhan tersebut.

3. Kata ulang

Kata ulang adalah bentuk kata yang diperoleh melalui proses reduplikasi atau pengulangan, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun perubahan. Kata berulang atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem

maupun tidak. Pengulangan dapat dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung. Kata ulang adalah kata yang telah mengalami proses reduplikasi. Untuk membedakannya dengan bentuk ulang yang bukan kata ulang adalah bahwa kata ulang sebagai ciri utamanya adalah pasti memiliki kata dasar.

4. Kata majemuk

Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Pola khusus tersebut membedakannya dengan frasa atau gabungan kata dan gabungan morfem yang bukan kata majemuk. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, *kamar mandi* adalah kata majemuk, sedangkan *baju hijau* adalah frase.

2.1.1.5.1.1 Jenis-jenis kata

Jenis kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata ganti, kata tugas dan kata bilangan.

1. Nomina

Nomina (Kata benda) adalah kata-kata yang merujuk pada bentuk suatu benda, bentuk benda itu sendiri dapat bersifat abstrak ataupun konkret. Dalam bahasa Indonesia proses pembentukan kata benda terdiri atas kata benda (nomina) dasar dan kata benda (nomina) turunan. Contoh yang bersifat abstrak seperti meja dan kursi,. Sedangkan yang konkret seperti angin, air, dan udara, yang tidak dapat dilihat tetapi bisa dirasakan.

- 1) Kata Benda (Nomina) Dasar adalah kata-kata yang secara konkret menunjukkan identitas suatu benda, sehingga kata ini sudah tidak bisa lagi diuraikan ke bentuk lainnya. Contoh.

Buku yang tertinggal di kelas itu milik Slamet.

Kursi yang rusak itu merupakan barang inventaris kampus.

- 2) Kata Benda (Nomina) Turunan adalah jenis kata benda yang terbentuk karena proses afiksasi sebuah kata dengan kata atau afiks. Proses pembentukan ini terdiri atas beberapa bentuk, yaitu :

- a. Verba+(-an).

contoh: Makanan yang dimasak itu untuk korban badai.

- b. (Pe-)+Verba.

contoh: Kakek itu seorang pelukis terkenal hingga saat ini.

- c. (Pe-)+Adjektiva.

contoh: Sebaiknya kita jauhkan diri dari sifat pemalu.

- d. (Per-)+Nomina+(-an).

contoh: Di zaman yang maju ini masih saja ada perbudakan di Tangerang.

2. Verba

Verba atau kata kerja adalah jenis kata yang menyatakan suatu perbuatan. Kata kerja dapat dibedakan menjadi kata kerja transitif dan intransitif.

Kata kerja transitif merupakan kata kerja yang selalu diikuti oleh unsur objek.

contoh : Orang itu membeli makan di warteg seberang jalan.

Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek. Seperti kata *tidur* untuk contoh kalimat berikut: *saya tidur*, pada kalimat tersebut kata *tidur* yang berposisi sebagai predikat (P) tidak lagi diminta menerangkan untuk memperjelas kalimatnya, karena kalimat itu sudah jelas.

3. Adjektiva

Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan sifat, keadaan, watak, tabiat orang, binatang, dan suatu benda. Kata sifat umumnya berfungsi sebagai predikat. Ciri-ciri Kata Sifat sebagai berikut.

1. Kata sifat terbentuk karena adanya penambahan imbuhan *ter-* yang mengandung makna paling.

Contoh: Andi merupakan orang terpandai di kelas.

2. Kata sifat dapat diterangkan atau didahului dengan kata *lebih*, *agak*, *paling*, *sangat* dan *cukup*. Contoh.

Anak yang tinggi itu lebih sopan dibandingkan anak yang disebelahnya.

Orang yang jarang olahraga agak lemah dibandingkan yang sering berolahraga.

Juned salah satu orang yang sangat menyenangkan yang pernah saya kenal.

Pak Andi merupakan pribadi yang cukup baik.

4. Pronomina

Kelompok kata ini dipakai untuk menggantikan benda atau sesuatu yang dibendakan. Kelompok kata ini dapat dibedakan menjadi 6 bentuk, yaitu:

1. Kata Ganti Orang: ialah jenis kata yang menggantikan nomina.

Kata ganti orang dapat dibedakan lagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- a) Kata ganti orang pertama tunggal, misal: aku, saya.
- b) Kata ganti orang pertama jamak, misal: kami, kita.
- c) Kata ganti orang kedua tunggal, misal: kamu.
- d) Kata ganti orang kedua jamak, misal: kamu, kalian, Anda, kau/engkau.
- e) Kata ganti orang ketiga tunggal, misal: dia, ia.
- f) Kata ganti orang ketiga jamak, misal: mereka, beliau.

5. Adverbia

Adverbia atau kata keterangan adalah jenis kata yang memberikan keterangan pada kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan bahkan mampu memberikan keterangan pada seluruh kalimat. Kata keterangan dapat dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Kata Keterangan Tempat adalah jenis kata yang memberikan informasi mengenai suatu lokasi, misal: di sini, di situ, dll.

Contoh: Silakan letakkan payungnya di sana.

- 2) Kata Keterangan Waktu adalah jenis keterangan yang menginformasikan berlangsungnya sesuatu dalam waktu tertentu, misal: sekarang, nanti, lusa, dan lain-lain.

Contoh: Saya masih sangat mencintaimu sampai sekarang.

- 3) Kata Keterangan Alat adalah jenis kata yang menjelaskan dengan cara apa sesuatu itu dilakukan ataupun berlangsung, misal: dengan.

Contoh: Ayah mengambil mangga itu dengan bambu.

- 4) Kata Keterangan Syarat adalah kata keterangan yang dapat menerangkan terjadinya suatu proses dengan adanya syarat-syarat tertentu, misal: jika, jikalau, seandainya, dll.

Contoh: Kamu akan lulus jika rajin belajar.

- 5) Kata Keterangan Sebab adalah jenis kata yang memberikan keterangan mengapa sesuatu itu dapat terjadi, misal; sebab, karena, dsb.

Contoh: saya terlambat datang karena jalanan macet.

6. Numeralia

Numerelia atau kata bilangan ialah jenis kelompok kata yang menyatakan jumlah, kumpulan, urutan sesuatu yang dibedakan. Kata bilangan juga dibedakan menjadi beberapa bagian berikut ini.

- 1) Kata bilangan tentu, contoh: satu, dua, tiga, dst.

Contoh: Empat kilometer adalah jarak antara rumahku dengan rumahnya.

- 2) Kata bilangan tak tentu, contoh: semua, beberapa, seluruh, dll.

Contoh: Semua kontestan wajib datang 30 menit sebelum acara dimulai.

- 3) Kata bilangan pisahan, contoh: setiap, masing-masing, tiap-tiap.

Contoh: Setiap regu diharuskan menyiapkan satu yel untuk penyemangat.

- 4) Kata bilangan himpunan, contoh: berpuluh-puluh, berjuta-juta.

Contoh: Berpuluh-puluh kilometer jarak yang aku tempuh hanya untuk menemuimu.

- 5) Kata bilangan pecahan, contoh: separuh, setengah, sebagian, dll.

Contoh: Separuh dari pendapatan hari ini akan kita sumbangkan.

- 6) Kata bilangan giliran, contoh: pertama, kedua, ketiga, dst.

Contoh: Anisa menjadi orang yang pertama merasakan wahana di tempat wisata itu.

7. Kata Tugas

Kata tugas adalah kata yang memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Kata tugas juga memiliki fungsi sebagai perubah kalimat yang minim hingga menjadi kalimat transformasi. Dari segi bentuk umumnya, kata-kata tugas sukar mengalami perubahan bentuk. Kata-kata seperti : *dengan, telah, dan, tetapi* dan sebagainya tidak bisa mengalami perubahan.

2.1.1.5.2 Frase

Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim disebut gabuungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frase adalah konstruksi nonpredikatif artinya hubungan antara kedua unsur yang membentuk frase itu tidak berstruktur subjek-predikat atau berstruktur predikat-objek. Oleh karena itu, konstruksi seperti *adik mandi* dan *menjual sepeda* bukan frase tetapi konstruksi *kamar mandi* dan *rumah sakit* adalah frase.

Dalam pembicaraan frase biasanya dibedakan adanya frase eksosentrik, endosentrik, koordinatif, dan frase apositif (Chaer 2007: 225).

1. Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik adalah frase yang komponen-komponennya tidak memiliki distribusi perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. misalnya, frase di pasar yang terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*, secara keseluruhan atau secara utuh frase ini dapat mengisi fungsi keterangan. Misalnya *dia berdagang di pasar*.

2. Frase Endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang salah satu unurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya, *nenek sedang membaca komik di kamar*. Dapat digantikan menjadi *nenek membaca komik di kamar*.

3. Frase koordinatif

Frase koordinatif adalah frase yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, serta secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, maupun konjungsi terbagi. Frase koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen pembentuknya. Contoh, dia suka menggambar dan menulis.

4. Frase Apositif

Frase apositif adalah frase koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya, dan oleh karena itu urutan komponennya dapat dipertukarkan. Misalnya, *pak ahmad, guru saya* dapat dipertukarkan menjadi *guru saya, pak ahmad*.

2.1.1.5.3 Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan. Selain predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

2.1.1.5.4 Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, dan disertai dengan intonasi final (Djoko dalam Chaer, 2007: 240).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dari hasil yang dapat dijangkau peneliti, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah interferensi dan layak disampaikan dalam tulisan ini. Hasil penelitian pertama berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bukateja di Kabupaten Purbalingga* oleh Yuka Wirasa Putri (2014). Hasil penelitian ini berupa bentuk-bentuk interferensi yang terjadi dalam karangan narasi siswa yang mengacaukan konstruksi kalimat dan makna dalam konstruksi leksikal yang berupa kata dasar dan imbuhan. Persamaan penelitian Yuka Wirasa Putri dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang interferensi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pembahasan tentang pinjaman kata..

Acuan kedua berjudul *Interferensi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Berbasis Media Komunikasi Elektronik Telepon Genggam* oleh Meliana Puspasari Putri (2018). Dalam hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa desain model pengembangan kata yang mengalami interferensi disesuaikan dengan pelafalan masyarakat Indonesia serta kaidah bahasa Indonesia. Persamaan penelitian Meliana dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang interferensi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pembahasan tentang pinjaman kata. objek penelitian tersebut menggunakan media telepon genggam sedangkan penelitian ini menggunakan media permainan daring.

Selanjutnya acuan terakhir berjudul *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Poposal Program Kreativitas Mahasiswa*

Prodi Bahasa dan Sastra UNY oleh Siti Maryam (2011). Hasil penelitian ini menemukan terdapatnya bentuk interferensi morfologi dan bentuk interferensi sintaksis. Persamaan penelitian Siti Maryam dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Interferensi, sedangkan perbedaannya terdapat dalam objek penelitian dan bahasa yang mempengaruhi pembahasannya tentang pinjaman kata. Dalam penelitian Siti Maryam, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang mempengaruhi bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada bahasa Inggris yang mempengaruhi bahasa Indonesia. Selain itu pada penelitian Siti Maryam meneliti tentang proposal PKM mahasiswa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam permainan *Mobile legend*.

2.3 Kerangka Pikir

Penyimpangan bahasa yang terjadi saat ini tidak dapat dihindari. Hal itu dikarenakan bahasa itu bersifat dinamis terbuka untuk menerima bahasa lain. Bahasa Inggris masuk ke dalam bahasa Indonesia tentu melalui beberapa media, salah satunya lewat media permainan yang dimainkan secara *online* yaitu *Mobile legend*. Bahasa yang digunakan dalam permainan tersebut tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia padahal sebelum permainan tersebut disebar di Indonesia telah melalui proses penerjemahan, akan tetapi masih banyak kata-kata bahasa Inggris yang digunakan dalam permainan tersebut padahal kata-kata tersebut mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia. Interferensi dan pinjaman itu terjadi tentu karena adanya kontak bahasa, ketika dua buah bahasa saling memengaruhi maka akan terjadi interferensi dan saling meminjam satu sama lain.

Interferensi dan pinjaman dalam permainan tersebut dimuat dalam bentuk kalimat-kalimat yang memuat kata-kata yang bergejala interferensi dan pinjaman. Bentuk interferensi yang terjadi pada permainan tersebut berbentuk interferensi kata berimbuhan, bentuk pinjaman yang terjadi berupa bentuk pinjaman kata dasar dan frasa.

Dari hasil analisis interferensi dan pinjaman maka akan menghasilkan wujud interferensi dan pinjaman leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada permainan *Mobile legend*

